

Integrasi Pendekatan Sosial-Emosional dalam Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar

Katrin¹, Raisa Vienlentia²
SDN 7 Panarung¹, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang²
ibukatrinspd@gmail.com¹, raisavien@gmail.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 6 Desember 2025
Artikel direvisi : 15 Desember 2025
Artikel disetujui : 30 Desember 2025

ABSTRAK

Integrasi Social Emotional Learning (SEL) dalam manajemen pembelajaran sekolah dasar menjadi kebutuhan penting untuk menyeimbangkan capaian akademik dan perkembangan sosial-emosional siswa. Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan publikasi terkait kerangka CASEL serta praktik manajemen kelas di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan lima kompetensi SEL yaitu kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab berkontribusi pada peningkatan keterlibatan belajar, regulasi emosi, dan iklim kelas yang positif. Implementasi SEL di SD Indonesia sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka dan pendidikan karakter, namun memerlukan adaptasi terhadap kondisi kelas besar, heterogenitas siswa, serta penguatan kapasitas guru. Integrasi SEL secara kontekstual dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung manajemen pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

Kata Kunci: *Social Emotional Learning, CASEL, Manajemen Pembelajaran, Sekolah Dasar, Kesejahteraan Siswa, Kurikulum Merdeka.*

ABSTRACT

The integration of Social Emotional Learning (SEL) in elementary classroom management is essential to balance academic achievement and students' socio-emotional development. This article employed a literature review method by analyzing scientific journals, policy documents, and publications related to the CASEL framework and classroom management practices in Indonesia. The review indicates that the five SEL competencies that is self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, and responsible decision-making contribute to improved learning engagement, emotional regulation, and a positive classroom climate. The implementation of SEL in Indonesian elementary schools aligns with the Merdeka Curriculum and character education policies, yet requires adaptation to large class sizes, student diversity, and teacher capacity building. Contextual SEL integration can serve as an effective strategy to support inclusive and well-being-

oriented classroom management..

Keywords: Social Emotional Learning, CASEL framework, Classroom Management, Elementary Education, Student Well-Being, Merdeka Curriculum.

I. Pendahuluan

Tantangan pembelajaran abad ke-21 tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional anak. Perubahan cepat di dunia kerja dan kehidupan masyarakat menuntut lulusan yang memiliki kecakapan adaptif, kolaboratif, dan resilien yang melampaui penguasaan materi pelajaran semata (*OECD 2018, n.d.*). Konsep Keterampilan Abad ke-21 (seperti *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*) sesungguhnya berakar kuat pada fondasi sosial dan emosional yang matang (*About CASEL - CASEL, n.d.*).

Anak yang mampu mengenali dan mengelola emosinya (kesadaran diri dan manajemen diri) serta memahami perspektif orang lain (kesadaran sosial) akan lebih efektif dalam berkolaborasi dan memecahkan masalah kompleks yang disajikan dalam pembelajaran kontemporer. Oleh karena itu, bagi Sekolah Dasar, manajemen pembelajaran harus bergeser dari fokus transmisi pengetahuan menjadi penciptaan lingkungan yang

secara eksplisit mengajarkan dan memfasilitasi perkembangan kompetensi sosial-emosional siswa.

Pergeseran fokus ini sangat mendesak, terutama mengingat temuan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keterampilan Sosial-Emosional (SEL) dan keberhasilan akademik jangka panjang, serta kesehatan mental siswa. SEL bukan lagi program tambahan, melainkan sebuah kerangka kerja esensial yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kurikulum dan pengelolaan sekolah. Studi meta-analisis klasik oleh Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa investasi pada SEL dapat meningkatkan hasil ujian siswa hingga 11 persentil, mengurangi masalah perilaku, dan menciptakan iklim sekolah yang lebih positif. Dengan demikian, tugas mendasar manajemen pembelajaran di SD adalah memastikan bahwa pendekatan sosial-emosional menjadi lensa utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar mengajar (Elias & Moceri, 2012). Memahami dan

mengimplementasikan integrasi ini sejalan dengan arahan kebijakan nasional seperti Profil Pelajar Pancasila (Permendikbud No. 22 Tahun 2020) yang merupakan langkah krusial untuk mempersiapkan anak menghadapi kompleksitas kehidupan di masa depan.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemampuan sosial-emosional (*social emotional competence*) berpengaruh terhadap motivasi belajar, disiplin, dan kesejahteraan psikologis siswa SD. Kompetensi inti seperti manajemen diri (kemampuan fokus, menunda gratifikasi, dan regulasi emosi) berfungsi sebagai prediktor kuat bagi motivasi belajar intrinsik (Duckworth & Gross, 2014). Siswa yang memiliki kontrol diri yang lebih baik cenderung menunjukkan ketekunan (*grit*) yang lebih tinggi, yang merupakan faktor kunci dalam mengatasi tantangan akademik dan mempertahankan usaha belajar jangka panjang. Selain itu, kompetensi sosial-emosional merupakan inti dari manajemen perilaku dan disiplin di kelas rendah SD. Pendekatan yang didasarkan pada SEL memungkinkan guru untuk menggunakan disiplin restoratif, yang berfokus pada pemahaman emosi yang mendasari perilaku salah, daripada

sekadar hukuman, sehingga secara efektif mengurangi masalah perilaku dan menciptakan iklim kelas yang lebih tertib dan suportif (Costello, B., Wachtel, J., Wachtel, 2009).

Lebih jauh lagi, pengembangan kompetensi sosial-emosional secara langsung berkontribusi pada kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa. Kemampuan untuk membangun hubungan positif (keterampilan berhubungan) dan mengelola stres meningkatkan resiliensi anak terhadap tekanan akademik dan sosial (Durlak et al., 2015). Dalam konteks SD, di mana identitas sosial sedang berkembang pesat, siswa yang terampil secara emosional dan sosial cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan pandangan hidup yang lebih positif. Dengan demikian, integrasi pendekatan sosial-emosional dalam manajemen pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik, tetapi juga menyiapkan siswa SD dengan fondasi mental dan emosional yang kokoh untuk menjalani perkembangan mereka secara sehat dan bahagia.

Di sisi lain, guru SD berperan sebagai manajer pembelajaran yang menentukan iklim emosional di dalam kelas. Dalam konteks pendidikan dasar, peran guru melampaui penyampaian materi kurikulum; mereka berperan sebagai pengarah dari lingkungan sosial dan emosional tempat siswa belajar dan berinteraksi. Manajemen kelas yang efektif oleh guru SD tidak hanya berkaitan dengan penataan ruang fisik atau ketertiban administrasi, melainkan juga kemampuan untuk menciptakan suasana psikologis yang hangat, supportif, dan aman. Hal ini dicapai melalui penggunaan Kompetensi Sosial-Emosional Guru itu sendiri, seperti kesadaran diri dan manajemen emosi mereka, yang secara langsung memengaruhi bagaimana mereka merespons konflik siswa, memberikan umpan balik, dan membangun hubungan saling percaya (Jennings & Greenberg, 2009). Oleh karena itu, kualitas manajemen pembelajaran di SD secara fundamental adalah cerminan dari kemampuan guru dalam mengelola interaksi sosial-emosional harian di dalam kelas.

Kapasitas guru sebagai manajer emosional kelas sangat krusial di tingkat Sekolah Dasar karena anak-anak masih

sangat bergantung pada teladan dan regulasi bersama (*co-regulation*) dari figur otoritas. Ketika guru mampu menunjukkan empati dan regulasi diri saat menghadapi perilaku menantang siswa, mereka secara tidak langsung mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan tersebut. Naziroh & Sartono (2025) melalui studi korelasional di sekolah dasar, menyoroti adanya hubungan kuat antara kecerdasan emosional guru dengan iklim kelas yang diciptakan, di mana suasana yang terbuka, demokratis, dan egaliter yang ditampilkan guru mendorong perkembangan aspek emosional anak. Dengan demikian, integrasi pendekatan sosial-emosional dalam konteks manajemen pendidikan harus dimulai dengan pemberdayaan dan pengembangan profesional guru, sebab guru yang terampil secara emosional adalah kunci utama untuk menumbuhkan iklim kelas yang memungkinkan pembelajaran holistik.

Kurikulum Merdeka di Indonesia secara eksplisit menekankan pentingnya penguatan karakter dan pembelajaran yang berpihak pada murid, yang prinsip-prinsipnya sejalan erat dengan kerangka *Social Emotional Learning* (SEL). Penekanan utama Kurikulum Merdeka

termanifestasi melalui Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup dimensi-dimensi krusial seperti Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, Gotong Royong, Mandiri, dan Bernalar Kritis (Kemendikbudristek, 2022). Dimensi-dimensi ini, terutama "Gotong Royong" dan "Mandiri", secara substantif mencerminkan kompetensi inti SEL, yaitu Keterampilan Berhubungan (*Relationship Skills*) dan Manajemen Diri (*Self-Management*). Dengan demikian, kerangka Kurikulum Merdeka menyediakan landasan filosofis dan kebijakan yang kuat untuk mengintegrasikan SEL ke dalam manajemen pembelajaran di Sekolah Dasar, memastikan bahwa pengembangan aspek non-kognitif tidak lagi bersifat opsional melainkan merupakan tujuan pendidikan yang terstruktur.

Konsep pembelajaran yang berpihak pada murid dalam Kurikulum Merdeka menuntut adanya manajemen pembelajaran yang mengakui keberagaman kebutuhan emosional dan sosial siswa. Hal ini mendorong guru SD untuk beralih dari model *teacher-centered* ke pendekatan yang resposif terhadap kebutuhan siswa dan mempromosikan agen diri (*student agency*). Implementasi Kurikulum

Merdeka secara efektif memerlukan guru untuk menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa nyaman untuk mengambil risiko belajar, menyatakan pendapat, dan mengelola kegagalan secara konstruktif semua merupakan indikator dari integrasi SEL yang berhasil. Oleh karena itu, bagi sekolah dasar, integrasi SEL bukan hanya memperkaya metode pengajaran, melainkan merupakan kepatuhan praktis terhadap mandat Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan lulusan yang memiliki karakter yang kuat dan kompeten (Kemendikbudristek, 2022).

II. Pembahasan

Konsep Dasar Pendekatan Sosial-Emosional (SEL)

Social Emotional Learning (SEL) adalah sebuah proses yang membantu anak-anak dan remaja untuk memahami dan mengelola perasaan mereka, menetapkan serta mencapai tujuan positif, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. SEL juga mengajarkan cara membuat keputusan yang bijaksana, mengelola emosi dengan baik, dan menunjukkan empati pada orang di sekitar mereka (CASEL, 2025). SEL sendiri diperkenalkan secara resmi oleh

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), yang mengidentifikasi lima kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik.

Pendekatan Sosial-Emosional (SEL) menurut CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) merupakan kerangka kerja yang sangat strategis dan penting untuk pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar. SEL bertujuan membantu siswa mengenali dan mengelola emosi secara positif, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari (Anggraeni et al., 2025; Tyas et al., 2022)

CASEL merancang lima kompetensi inti dalam SEL yang harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) yang mendorong siswa untuk mengenali emosi, nilai-nilai, kekuatan, dan kelemahan diri. Kesadaran ini membantu siswa menyadari bagaimana perasaan dan pemikiran memengaruhi tindakan

mereka, serta mendorong refleksi jangkap panjang untuk pengembangan diri. Di sekolah dasar, guru dapat mengaplikasikannya melalui kegiatan refleksi harian atau ekspresi perasaan dengan metode sederhana seperti diskusi kelas atau penulisan jurnal emosi.

2. Pengelolaan Diri (*Self-Management*) adalah kemampuan mengelola emosi dan perilaku dalam beragam situasi, mengontrol stres, menetapkan tujuan, dan menggunakan strategi *coping* yang efektif. Pendekatan ini penting untuk membantu siswa tetap fokus dalam belajar serta disiplin dalam menjalankan tugas sehari-hari, misalnya dengan teknik pernapasan, *self-talk* positif, dan pengaturan waktu belajar.
3. Kesadaran Sosial (*Social Awareness*) mengajarkan siswa untuk memahami perspektif orang lain dengan empati, mengenali norma sosial dan budaya, serta membangun rasa hormat kepada keragaman. Implementasinya dapat diwujudkan melalui diskusi

empatik tentang pengalaman teman, cerita bergilir, dan kegiatan kelompok yang mengedepankan sikap toleransi.

4. Keterampilan Berelasi (*Relationship Skills*) memfasilitasi siswa dalam mengembangkan komunikasi efektif, kerja sama, penyelesaian konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Guru dapat membentuk kelompok belajar kolaboratif, model sosiodrama, dan permainan peran yang melatih kemampuan komunikasi dan empati.
5. Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab (*Responsible Decision-Making*) mendorong siswa untuk membuat pilihan yang tepat dan etis dengan mempertimbangkan konsekuensi bagi diri sendiri maupun orang lain. Pengembangan kompetensi ini dapat dilakukan melalui pemecahan masalah kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pengambilan keputusan secara sadar dan reflektif.

Implementasi SEL (Social-Emotional Learning)

Implementasi SEL di sekolah dasar harus menjadi bagian integral dari manajemen pembelajaran, bukan sekedar program tambahan. Hal ini menuntut integrasi nilai-nilai SEL ke dalam semua kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Guru memfungsikan diri sebagai fasilitator yang mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial siswa secara holistik, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan kemampuan akademik, mental dan sosial siswa.

Penelitian (Anggraeni et al., 2025) menunjukkan integrasi pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL), *Teaching at the Right Level* (TaRL), dan kompetensi sosial-emosional CASEL dalam pembelajaran IPA SD. Hasil penelitian memaparkan bahwa integrasi CASEL secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa, pemahaman konsep IPA, dan keterampilan sosial seperti kemampuan mengelola emosi dan berkolaborasi. Implementasi CASEL membantu siswa lebih efektif menghadapi kesulitan belajar serta meningkatkan kemampuan kerja sama dalam kelompok, sehingga

meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara keseluruhan. Penelitian menegaskan bahwa integrasi SEL harus menjadi bagian integral pembelajaran yang memperkuat kompetensi sosial dan akademik siswa secara holistik.

Penelitian lain oleh (Tyas et al., 2025) membahas implementasi *social emotional learning* yang terintegrasi dalam muatan pembelajaran matematika kelas IV SD. Studi ini menemukan bahwa pengintegrasian kompetensi SEL dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi perilaku negatif. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membangun lingkungan kelas yang mendukung diskusi emosional dan refleksi diri, seperti melalui kegiatan 'Papan Emosi' yang membantu siswa mengenali serta mengekspresikan perasaan secara jujur dan terbuka. Ini menunjukkan bahwa SEL berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hubungan interpersonal di kelas. Penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa implementasi SEL menurut CASEL yang menyeluruh dan terintegrasi dalam manajemen pembelajaran sekolah dasar membawa

dampak positif signifikan baik pada aspek akademik, sosial, maupun emosional siswa. Guru sebagai fasilitator membantu mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial yang holistik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter dan kemampuan intelektual siswa secara paralel.

Keberhasilan SEL juga sangat bergantung pada dukungan sistem pendidikan secara keseluruhan yang melibatkan guru, kepala sekolah, staf, orang tua, dan komunitas agar tercipta lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter anak secara berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan (Amri, 2025; Ritonga & Purwati, 2024) menunjukkan hasil implementasi PSE (Pembelajaran Emosional Learning) berbasis kerangka CASEL pada jenjang sekolah dasar serta mengevaluasi relevansinya bagi peningkatan iklim kelas dan capaian akademik. Lima kompetensi inti CASEL yaitu kesadaran diri, manajemen diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kesadaran sosial, dan keterampilan berelasi menjadi landasan penting pembelajaran sosial-emosional di sekolah

dasar. Literatur menunjukkan bahwa penguatan kompetensi tersebut secara konsisten meningkatkan empati, regulasi diri, kualitas hubungan sosial, serta keterlibatan belajar siswa. Dalam proses implementasinya, guru memegang peran kunci sebagai fasilitator yang mengintegrasikan PSE ke dalam aktivitas pembelajaran harian melalui pemodelan perilaku, pengembangan interaksi empatik, dan penyediaan pengalaman belajar kolaboratif. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan kerangka CASEL sangat ditentukan oleh kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional sekaligus mendorong pencapaian akademik siswa.

Dengan demikian, integrasi pendekatan sosial-emosional CASEL dalam manajemen pembelajaran di sekolah dasar dapat membekali siswa dengan kompetensi penting yang mendukung kemampuan akademik sekaligus karakter sosial emosional yang kuat, mempersiapkan mereka menjadi individu yang adaptif, bertanggung jawab, dan berdaya saing di masa depan.

Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar

Manajemen pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dapat dipahami sebagai proses terstruktur yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh proses belajar untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan berjalan secara efektif, efisien, dan bermakna (Sergiovanni & Starratt, 2007). Konsep ini melampaui sekadar administrasi kelas; manajemen pembelajaran adalah praktik kepemimpinan mikro yang bertujuan menciptakan kondisi optimal bagi siswa untuk mencapai tujuan akademik dan non-akademik. Manajemen pembelajaran yang efektif harus secara sengaja membangun lingkungan belajar yang memicu motivasi, memfasilitasi interaksi positif, dan mengelola sumber daya (termasuk waktu dan ruang) agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa (Emmer & Stough, 2001).

Komponen inti manajemen pembelajaran adalah Perencanaan; dalam manajemen pembelajaran sekolah dasar melibatkan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa, termasuk alokasi waktu khusus untuk aktivitas Social-Emotional Learning (SEL) seperti refleksi emosional harian

guna mendukung kompetensi CASEL. Proses ini menuntut guru untuk mengidentifikasi indikator pencapaian kompetensi secara spesifik, mengintegrasikan elemen SEL ke dalam kurikulum tematik, serta mengantisipasi kendala seperti heterogenitas siswa melalui pelatihan dan workshop. Pendekatan ini memastikan perencanaan tidak hanya fokus pada konten akademik, tetapi juga membangun fondasi emosional siswa sejak awal pembelajaran (Nasrudin et al., 2025). Kedua adalah Pelaksanaan; manajemen pembelajaran menekankan pengelolaan kelas yang inklusif, transisi antaraktivitas yang lancar, serta intervensi perilaku positif untuk memperkuat kompetensi CASEL seperti self-management pada siswa sekolah dasar. Guru berperan sebagai fasilitator utama yang mengintegrasikan SEL melalui praktik mengajar sehari-hari, seperti diskusi emosional dan kegiatan kolaboratif, sehingga menciptakan lingkungan kelas suportif yang mengurangi disrupsi dan meningkatkan interaksi sosial. Strategi ini terbukti efektif dalam konteks sekolah inklusi, di mana pengelolaan kelas mencakup pengembangan pribadi siswa dan penanaman nilai melalui intervensi langsung (Firanti et al., 2022). Terakhir adalah Evaluasi; dalam manajemen

pembelajaran menggunakan asesmen formatif yang holistik, mengukur prestasi akademik sekaligus perkembangan sosial-emosional melalui observasi, jurnal siswa, dan karya seperti cerita bergambar yang mencerminkan aspek afektif. Pendekatan ini melibatkan pengawasan ketat terhadap pelaksanaan, termasuk teknik tes dan non-tes untuk tiga domain pembelajaran, serta perencanaan bersama antara guru dan pimpinan sekolah guna memastikan validitas hasil. Hasil evaluasi tidak hanya mengidentifikasi kemajuan siswa, tetapi juga memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan, khususnya dalam kompetensi SEL CASEL (Setiawan, 2021)

Tantangan di Konteks SD Indonesia

Di sekolah dasar Indonesia, manajemen pembelajaran sering menghadapi tantangan seperti kelas besar, heterogenitas siswa, dan kurikulum padat (Kurikulum Merdeka), yang menyulitkan integrasi elemen non-akademik. Guru cenderung prioritas pada konten kognitif, mengabaikan pengelolaan emosi yang krusial untuk anak usia 6-12 tahun. Hal ini menuntut pendekatan holistik yang menggabungkan manajemen kelas konvensional dengan SEL untuk

mengurangi disrupsi dan meningkatkan keterlibatan dalam kelas.

Manajemen pembelajaran di sekolah dasar Indonesia menghadapi sejumlah tantangan struktural dan pedagogis yang memengaruhi kualitas implementasi pembelajaran, termasuk integrasi pembelajaran sosial-emosional (SEL). Salah satu tantangan utama adalah jumlah siswa dalam kelas yang relatif besar, yang menyebabkan guru kesulitan memberikan perhatian individual kepada siswa. Studi oleh Rahmadani & Kurniawati (2021) yang menjelaskan bahwa Jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler terus meningkat setiap tahun, sehingga menuntut guru mampu mengelola kelas yang semakin beragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri guru dalam praktik inklusif berpengaruh terhadap kemampuan manajemen kelas, dan pengaruh tersebut dimediasi oleh keterlibatan (engagement) guru.

Selain itu, heterogenitas siswa baik dari sisi kemampuan akademik, latar belakang sosial-budaya, maupun kebutuhan perkembangan menjadi tantangan tersendiri bagi guru SD. Penelitian Choirul Huda & Kumalasari (2024) menegaskan bahwa pemetaan

karakteristik siswa menjadi dasar penting untuk merancang pembelajaran yang responsif dan inklusif di sekolah dasar. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan strategi mengajar sehingga meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, asesmen formatif, serta penguatan karakter; namun dalam praktiknya, banyak guru masih berfokus pada target akademik dan penyelesaian modul ajar. Penelitian A'yunina et al. (2025) mencatat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar menunjukkan bahwa peran aktif guru dalam perencanaan dan pendampingan mampu meningkatkan kemandirian siswa, meskipun prosesnya masih menghadapi kendala adaptasi, sarana-prasarana terbatas, dan variasi metode pembelajaran yang belum optimal. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Nisa & Supriyadi (2021) yang menjelaskan bahwa kombinasi pendekatan emosional dan kognitif terbukti efektif meningkatkan disiplin siswa karena guru mampu membangun hubungan positif sekaligus menanamkan pemahaman tentang pentingnya disiplin. Namun, keberhasilan

pendekatan ini tetap memerlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan guru serta keterlibatan keluarga dan sekolah (Abdan et al., 2024).

Secara perkembangan, anak usia 6–12 tahun berada pada tahap krusial dalam pembentukan regulasi emosi, keterampilan sosial, serta empati yang lebih stabil (Erikson, 1963). Ketidaksiapan guru dalam mengelola aspek-aspek emosional pada peserta didik berpotensi memunculkan disrupsi dalam proses pembelajaran, menurunkan tingkat keterlibatan akademik, serta meningkatkan kecenderungan perilaku agresif maupun penarikan diri.

Dengan demikian, tantangan tersebut menuntut guru untuk menerapkan pendekatan holistik yang menggabungkan manajemen pembelajaran konvensional dengan prinsip Social Emotional Learning (SEL). Integrasi ini dipandang efektif dalam mengurangi gangguan kelas, meningkatkan hubungan guru–siswa, serta mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis siswa.

Integrasi SEL dalam Manajemen Pembelajaran

Integrasi kerangka CASEL menjadikan manajemen pembelajaran lebih

komprehensif dengan memasukkan lima kompetensi *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making* ke dalam rutinitas harian kelas. Praktik sederhana namun sistematis, misalnya *emotional check-in* pada awal pelajaran, jurnal reflektif singkat, atau aktivitas kooperatif yang menekankan empati, membuat kompetensi SEL menjadi bagian terukur dari proses pembelajaran sehari-hari Advancing Social and Emotional Learning - CASEL (n.d.). Pendekatan ini tidak hanya menambah “lapisan” kemampuan non-kognitif, tetapi juga mengubah peran guru: dari pengajar konten menjadi fasilitator yang membangun iklim kelas suportif, mengajarkan regulasi emosi, dan memfasilitasi resolusi konflik antar siswa (Jennings & Greenberg, 2009). Bukti empiris mendukung manfaat integrasi tersebut; meta-analisis luas menemukan bahwa program SEL yang diimplementasikan secara terstruktur berasosiasi dengan peningkatan prestasi akademik rata-rata 11 persentil dan penurunan masalah perilaku serta peningkatan keterampilan sosial (Durlak et al., 2011). Program yang efektif umumnya

memuat instruksi keterampilan eksplisit, latihan praktik, dan integrasi dengan kurikulum akademik yaitu unsur yang memudahkan penggabungan SEL ke manajemen pembelajaran konvensional. Dalam konteks Indonesia, keterpaduan SEL selaras dengan kebijakan penguatan karakter dan prinsip Kurikulum Merdeka yang memberi ruang untuk pembelajaran berpusat pada murid dan pengembangan karakter; namun diperlukan adaptasi lokal agar aktivitas SEL relevan secara budaya dan dapat dilaksanakan dalam kondisi kelas besar dan heterogen (Kemdikbud, 2024). Secara praktis, penerapan CASEL yang sistematis membantu mengurangi disrupsi, meningkatkan keterlibatan siswa, dan mendukung tujuan manajemen pembelajaran yang holistic menggabungkan capaian akademik dan kesejahteraan psikososial anak.

III. Penutup

Integrasi *Social Emotional Learning* (SEL) ke dalam manajemen pembelajaran memberikan arah baru bagi pengembangan proses belajar di sekolah dasar. Pendekatan ini menempatkan aspek sosial-emosional sebagai bagian dari praktik kelas sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi

juga pada penguatan keterampilan regulasi emosi, relasi sosial, dan pengambilan keputusan. Temuan literatur menunjukkan bahwa penerapan SEL yang terstruktur mampu meningkatkan keberfungsiannya kelas dan membantu siswa lebih siap menghadapi tuntutan belajar.

Dalam konteks Indonesia, SEL selaras dengan kebijakan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan pembelajaran yang berpusat pada murid. Namun, keberhasilan implementasinya membutuhkan penyesuaian terhadap budaya sekolah, kesiapan guru, serta dinamika kelas yang heterogen. Dengan dukungan tersebut, integrasi SEL dapat menjadi strategi efektif untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

Abdan, S., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., Prastitasari, H., & Ferdiyansyah, A. (2024). Profesionalisme Guru SD Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Pendekatan Emosional dan Kognitif. *Journal Educational Research and Development / E-ISSN : 3063-9158, 1(2), 166–171.*
<https://doi.org/10.62379/JERD.V1I2.125>

About CASEL - CASEL. (n.d.). Retrieved April 25, 2025, from <https://casel.org/about-us/>

- Advancing Social and Emotional Learning - CASEL. (n.d.). Retrieved November 30, 2023, from <https://casel.org/> 319–325.
<https://doi.org/10.1177/0963721414541462>
- Amri, E. (2025). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Berdasarkan Kerangka CASEL di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(2), 55-60–55 – 60. <https://www.publikasi.abidan.org/index.php/jpt/article/view/1251> Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2015). *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice* - Google Books. https://books.google.co.id/books?id=WcSzCwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Anggraeni, D. N. C., Afandi, M., & Jupriyanto (2025). MODEL PEMBELAJARAN IPA TERINTEGRASI PBL, TaRL, DAN CASEL: STUDI KASUS KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- A'yunina, Q., Bali, M. M. E. I., & Gunawan, Z. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6108–6116. Elias, M. J., & Moceri, D. C. (2012). Developing social and emotional aspects of learning: The American experience. *Research Papers in Education*, 27(4), 423–434. <https://doi.org/10.1080/02671522.2012.690243>
- Choirul Huda, I., & Kumalasari, M. R. (2024). STRATEGI EFEKTIF DALAM PENGAJARAN DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMETAAN KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Education Journal*, 5. Firanti, D. A., Mutiara, K. C., & Rustini, T. (2022). PENERAPAN MANAJEMEN KELAS INKLUSI DI SEKOLAH DASAR. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 12(2), 110. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i2.34907>
- Costello, B., Wachtel, J., Wachtel, T. (2009). *The Restorative Practices Handbook for Teachers, Disciplinarians, and Administrators*. 1–99.
- Duckworth, A., & Gross, J. J. (2014). Self-Control and Grit: Related but Separable Determinants of Success. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Nasrudin, M. H., Nurfauziah, A., Bafaqih, A. A., & Wahyuningsih, Y. (2025). Systematic Literature Review: Analisis

Implementasi Social Emotional Learning Tyas, T. C., Winarni, R., & Surya, A. (2025). Implementasi social emotional learning dalam muatan pembelajaran matematika materi pengukuran kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 84–88. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.35706>

Naziroh, & Sartono. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Iklim Kelas Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 4(2), 197–205. <https://doi.org/10.9000/JUPETRA.V4I2.2188>

OECD 2018. (n.d.).

Rahmadani, A., & Kurniawati, F. (2021). Teacher Engagement Mediates Self-Efficacy and Classroom Management: Focus on Indonesian Primary Schools. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 19(1), 75–92.

Ritonga, A. F., & Purwati, P. D. (2024). IMPLEMENTASI PENDEKATAN COLLABORATIVE FOR THE ADVANCEMENT OF SOCIAL AND EMOTIONAL LEARNING (CASEL) DALAM PEMBELAJARAN YANG BERPUSET PADA PESERTA DIDIK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 392–400. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V10I3.3911>

Setiawan, H. R. (2021). Manajemen Kegiatan Evaluasi Pembelajaran. *SiNTESA CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 2021, 1.

Tyas, T. C., Winarni, R., & Surya, A. (2022). Implementasi Social emotional Learning dalam Muatan Pembelajaran Matematika Materi Pengukuran Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 84–88.